

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam tertua dan terbesar di Indonesia sangat peduli dengan dakwah ke-Islaman, keummatan serta kebangsaan. Kelahiran dua Ormas Islam tersebut dipelopori oleh Ulama pribumi yaitu KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU). Keduanya sama-sama menuntut ilmu di Timur Tengah dan berguru kepada ulama yang sama.

Muhammadiyah dan NU adalah gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berkomitmen untuk melakukan perbaikan dan memajukan umat dalam rangka menciptakan kehidupan yang sebenar-benarnya serta menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai nafas kehidupan, baik dalam aspek sosial, politik, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, Muhammadiyah dan NU menganggap penting dibentuknya organisasi otonom yang bergerak di lingkungan masyarakat terkhusus pada kalangan pemuda atau mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk memahami kalangan pemuda dan mahasiswa Islam akan pentingnya menjaga nilai-nilai ke-Islaman, keumatan dan kebangsaan. Disamping itu, organisasi otonom juga menjadi pusat regenerasi organisasi yang nantinya akan menjadi kader pelopor, pelangsun dan menyempurna gerakan dakwah Islam secara umum.

Di Muhammadiyah dikenal Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai Organisasi otonom Muhammadiyah, sedangkan Pergerakan

Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi mahasiswa Islam yang haluan Ideologi gerakannya adalah Nahdhatul Ulama. Ideologi gerakan dari kedua organisasi mahasiswa Islam tersebut sangat dipengaruhi oleh ormas yang menjadi induk pergerakannya. IMM dipengaruhi oleh Muhammadiyah, sedangkan PMII dipengaruhi oleh NU. Artinya, tujuan, cita-cita serta kebijakan-kebijakan yang diproduksi oleh kedua organisasi Mahasiswa Islam tersebut tidak boleh bertentangan dengan ormas di atasnya.

IMM dan PMII memiliki kedudukan sebagai organisasi mahasiswa ekstra kampus yang berperan aktif melakukan pembinaan dan pendampingan mahasiswa serta berfungsi sebagai *agen control* terhadap kebijakan kampus. Gerakan IMM dan PMII di lingkungan kampus, harus sejalan dengan “Tri Dharma Perguruan Tinggi” (Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian pada masyarakat) sebagai tugas dan fungsi perguruan tinggi. Sebagai organisasi yang berkedudukan diluar kampus, IMM dan PMII harus merawat idealisme dan nalar kritis sebagai patron gerakan serta berjuang untuk kepentingan umum, bukan atas nama pribadi atau golongan. Hal ini disebabkan visi dan misi organisasi mahasiswa ekstra kampus yang mengakomodir mahasiswa dalam berbagai aspek.¹

IMM dan PMII merupakan organisasi kemahasiswaan yang beraliran atau memiliki ideologi tertentu, maka proses perekrutan melalui perkaderan dan pembinaan anggota sudah menjadi kegiatan rutinitas dan sangat massif dilakukan. Tentunya, perekrutan tersebut, sesuai dengan nilai dan pedoman

¹ Lidinillah, Dindin Abdul Muiz. 2013. *Perencanaan Strategis Untuk Organisasi Kemahasiswaan*. Tasikmalaya: UPI., 1-3

yang diatur dalam organisasi. Untuk menjadi anggota maka mahasiswa harus memenuhi syarat sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) organisasi dan berkewajiban menjaga nama baik dan eksistensi serta turut andil dalam mendakwahkan tujuan dan cita-cita organisasi.

Proses perkaderan di IMM secara bertahap disebut Darul Arqam Dasar (DAD), Darul Arqam Madya (DAM) dan Darul Arqam Paripurna (DAP), sedangkan perkaderan informal secara bertahap disebut Latihan Instruktur Dasar (LID), Latihan Instruktur Madya (LIM) dan Latihan Instruktur Nasional (LIN). Sementara itu, proses perkaderan PMII disebut Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), Pelatihan Kader Dasar (PKD) dan Pelatihan Kader Lanjut (PKL). Perkaderan tersebut sangat aktif dan massif dilaksanakan oleh tiap level pimpinan.

Menurut observasi dan pengalaman peneliti, proses kaderisasi formal dan informal merupakan kegiatan wajib tiap level pimpinan dan merujuk pada sistem pendidikan atau pelatihan dalam pedoman yang diterbitkan oleh organisasi secara berjenjang, sistematis dan terorganisir dengan baik. Pedoman tersebut dilengkapi dengan kurikulum, silabus materi dan RPP. Mahasiswa baru yang menjadi target untuk direkrut, karena dinilai sebagai aktor intelektual yang memiliki motivasi tinggi untuk berorganisasi dan dianggap mampu berpikir rasional dan memiliki semangat dalam mengemban misi dan menggerakkan dakwah organisasai dan dakwah Islam secara umum. Disamping itu, diskusi-diskusi keilmuan dan keislaman rutin diadakan dikampus-kampus.

Doktrin ideologi gerakan yang dianut masing-masing organisasi mahasiswa Islam di atas, ditanamkan melalui proses perkaderan atau pendidikan berupa pelatihan-pelatihan khusus guna membentuk anggota yang militan dan loyal. Hal tersebut dianggap sangat penting karena mahasiswa merupakan asset sumber daya terpelajar yang memiliki idealisme dan semangat juang tinggi yang harus direkrut untuk melanjutkan estafet dakwah Islam.

Perbedaan Ideologi yang menggerakkan aktivis organisasi mahasiswa Islam dalam mendakwahkan ajaran Islam secara *kaffah* adalah sesuatu lumrah bahkan pada tataran mempersepsikan nash-nash Qur'an-hadits maupun dalam penerjemahan secara praksis nilai-nilai ajaran Islam pun berbeda-beda. Di samping itu, doktrin ideologi, sistem pendidikan, bentuk dan corak serta metode gerakan dakwah masing-masing organisasi tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut, cenderung melahirkan pandangan yang terkadang memicu timbulnya sikap fanatisme yang kuat terhadap kebenaran Ideologi, sistem yang diterapkan, bentuk, corak dan metode gerakan sebagai penegasan identitas juga eksistensi organisasinya. Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang dijumpai, kader atau anggota menolak pemahaman dan pandangan lain di luar dari kelompoknya.

Pola pikir orang yang fanatik biasanya memiliki standarisasi yang ketat dan cenderung intoleran terhadap ide-ide atau pemikiran yang dianggap berbeda atau bertentangan. Pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan menyukai sesuatu, menyepakati dan menjalankan suatu ide, selalu merasa

benar dan cenderung meyakini dengan kuat apa yang dianggapnya benar hingga mereka akan melakukan pembelaan terhadap apa yang dipercayainya.

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ فَذَرَهُمْ فِي عَمَرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ

Terjemahnya: “*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu.*”² (QS. al-Mu“minun/ 23: 52-54)

Sikap fanatik itu muncul terkadang disebabkan kecenderungan sifat manusia yang selalu membanggakan apa yang ada pada dirinya atau apa yang menjadi keyakinannya terhadap sesuatu. Keyakinan itu akan menjadi suatu kebenaran yang akan dibela dan dipertahankan. Hal ini terjadi disebabkan kecenderungan terhadap pemutlakkan yang mengarah kepada dogmatisasi.³

Pada lingkungan organisasi, sikap fanatisme ini muncul sebagai respon terhadap doktrin ideologi, pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru yang terinternalisasi dalam diri para kadernya. Hal tersebut, biasanya datang dari guru, ustadz, murabbi, instruktur atau pemateri serta pengalaman para aktivis dalam berinteraksi sesama kelompoknya dan mengikuti kajian atau diskusi di internal organisasi dan, baik setiap jenjang pendidikan kader atau pelatihan khusus maupun interaksinya keilmuan ketika berada dan bertemu di

² Kementerian Agama RI, 2012. *Al Quran dan Terjemah*, hlm. 345

³ Karlina Supelli, 2011. *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Bandung: Mizan, hlm. 21.

lingkungan kampus. Pengalaman seperti itulah, yang menjadikannya teguh pendirian untuk memilih dan berkomitmen dalam organisasinya.

Dalam konsep psikologi, seseorang yang memiliki sikap fanatisme akan cenderung berperilaku konformitas. Konformitas adalah proses bagaimana perilaku seseorang terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain di dalam suatu kelompok, cara seseorang terpengaruh sehingga menimbulkan sikap bagaimana mayoritas itu berperilaku. Ketika seorang mahasiswa yang memiliki semangat yang tinggi dalam berorganisasi mampu dipengaruhi atau terpengaruh dengan doktrin Ideologi suatu gerakan maka disaat itu pula, ia akan menegaskan identitas dirinya bahwa ia telah berada dalam jalan yang benar dan bersedia melakukan apa yang menjadi keinginan kelompok atau organisasinya. Dari sinilah titik awal munculnya sikap fanatisme.

Secara teoritis, fanatisme adalah sebuah pandangan atau faham yang dipegang oleh suatu kelompok yang membela tentang sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat akan keyakinannya. Kecenderungan sikap fanatisme ini, dalam sebuah masyarakat yang belum dewasa secara psiko-emosional, perbedaan terlalu sering dianggap sebagai permusuhan, padahal kekuatan yang pernah melahirkan peradaban besar justru didorong oleh perbedaan pandangan dalam melihat sesuatu. Gesekan pandangan jika dianalogikan secara dewasa akan melahirkan rumusan pandangan yang lebih kuat dan komprehensif. Orang tidak boleh merasa selalu berada dipihak yang paling benar, sebelum pendapatnya itu diuji melalui dialog yang sehat dalam suasana toleransi dan

terbuka.⁴ Jika ini dipahami secara komprehensif, maka akan melahirkan kader-kader yang toleran dan moderat, sebaliknya, jika dipahami secara parsial maka akan menimbulkan sikap keras hati dan taklid buta serta menimbulkan sikap intoleran.

Sikap fanatisme mahasiswa terhadap kebenaran agama atau keyakinan terhadap kelompoknya dan cenderung menolak keberadaan agama atau pandangan kelompok lain yang menimbulkan sikap intoleran dapat dilihat pada penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Penelitian tersebut, difokuskan pada tingkat intoleran dan radikalisme dan hasilnya mengungkapkan bahwa siswa dan mahasiswa yang memiliki opini intoleran internal adalah 51,1% dan sikap intoleran internalnya adalah 34,1%. Sementara siswa dan mahasiswa yang memiliki opini intoleran eksternal adalah 34,3 persen dan sikap intoleran eksternalnya adalah 17,3 persen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa lebih toleran kepada penganut agama lain dari pada kelompok yang dipersepsikan berbeda paham keagamanya meski satu agama Islam.⁵ Dari penelitian ini, dapat kita pahami bahwa mahasiswa muslim yang aktif maupun pasif dalam satu organisasi berbasis keislaman masih memiliki sikap intoleran terhadap mahasiswa muslim atau kelompok muslim lain yang tidak seorganisasi dengannya. Hal ini menunjukkan adanya sikap fanatisme terhadap golongan yang sangat kuat.

⁴ Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah*, Cet. I. Bandung: PT. Mizan Pustaka. h. 178

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/11/09/oz4yr1396-sikap-siswa-dan-mahasiswa-lebih-toleran-terhadap-nonmuslim>. Di akses pada tanggal 12 September 2018

Fanatisme dideskripsikan sebagai penyebab menguatnya perilaku suatu kelompok atau organisasi yang dapat menimbulkan agresivitas. Individu yang fanatik bertindak seringkali menyampingkan kesadaran sehingga terkadang tindakannya tidak terkontrol dan irrasional.

Kelompok atau organisasi terkadang digunakan oleh seorang aktivis organisasi untuk menegaskan identitas sosialnya atau sekedar untuk menunjukkan sikap dan tindakan kepada orang lain. Fanatisme seperti ini dapat menimbulkan dampak buruk, misalnya, konflik sosial jika seseorang yang fanatik terhadap pendapat kelompoknya tidak mampu mengendalikan dirinya. Ketidakmampuan mengendalikan diri inilah yang terkadang memicu sikap intoleran terhadap golongan atau organisasi lain.

Konflik antar mahasiswa yang disebabkan adanya fanatisme yang berbuah sikap intoleransi dapat kita lihat dari beberapa kasus berikut; 1) Konflik bernuansa agama di Ambon, memperlihatkan bahwa Universitas Pattimura menjadi basis perlawanan kalangan Kristiani. Wilayah kampus tersegregasi antara mahasiswa dari kalangan Kristen dan dari kalangan Islam. Di sana para mahasiswa Kristiani menggalang kekuatan dan turut terlibat secara aktif dalam konflik bernuansa agama tersebut. Di Fakultas Teknik, dengan memanfaatkan peralatan yang ada membuat senjata-senjata rakitan, anak panah, dan tombak bermata besi. Sikap serupa dilakukan pula oleh para mahasiswa muslim di STAIN Ambon atau mereka yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. 2) Pada tanggal 23 November 2004, terjadi konflik sosial yang melibatkan mahasiswa juga terjadi di D.I Yogyakarta. Konflik bernuansa etnis,

ditunjukkan dengan terjadinya penyerangan asrama mahasiswa Papua. Pada tanggal 29 Juni 2007, terjadi bentrok antar mahasiswa di sebuah tempat kos-kosan di Tambakbayan, Babarsari, Kecamatan Depok, Kab. Sleman. Dan pada tanggal 15 Januari 2008 terjadi penyerangan asrama mahasiswa Sulawesi Selatan, 3) Konflik antar mahasiswa yang terindikasi mengarah pada sentimen keagamaan. Konflik terjadi antara mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia (FH UKI) dan Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia (UPI YAI) yang patut dicatat. Kedua kelompok mahasiswa tersebut, sempat mesra karena adanya tujuan bersama untuk menurunkan Soeharto hingga tahun 2000. Konflik mulai terjadi ketika YAI membeli tanah kosong milik Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang berada persis di kampus tersebut. Tanah kosong tersebut pada mulanya digunakan untuk para pedagang berjualan. Perlawanan muncul saat Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) sebagian besar terhimpun dari mahasiswa UKI, mengadvokasi para pedagang yang sering bentrok dengan Satpol PP Jakarta Pusat. 4) Pada tanggal 19 November 2008, juga terjadi bentrok antar mahasiswa di Sulawesi Selatan, bentrok antara mahasiswa Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar. Akibat tawuran tersebut, seorang mahasiswa bernama Mursal luka berat karena tikaman di bagian leher dan anak panah juga menancap di sekitar perutnya, sedangkan dua mahasiswa lain mengalami luka ringan. Buntut tawuran antar fakultas tersebut, polisi melakukan razia di dalam kampus. Hasilnya, pihak kepolisian menurut Kepala Kepolisian Resort Makassar, Ajun Komisaris

Besar Kamaruddin, menemukan beberapa senjata tajam dan botol bekas minuman keras di wilayah kampus.⁶

Rentetan kasus konflik di atas, seolah membenarkan apa yang disebut Alberto Tascano bahwa *political stridency and religious intolerance* adalah penyebab utama munculnya kekerasan politik, distabilisasi sosial dan keterbelakangan intelektual.⁷ Keterlibatan kelompok intelektual atau mahasiswa dalam konflik sosial baik yang bernuansa agama maupun etnis masih sangat rawan terjadi. Konflik tersebut disebabkan ketidak mampuan mahasiswa berpikir rasional. Pola pikir mahasiswa sudah dipengaruhi kepentingan sesaat sehingga sikap emosional dan sikap primordial cenderung di kedepankan, dan adanya pandangan terhadap orang lain berdasarkan suku, ras, agama dan golongan. Mahasiswa cenderung buta dalam melihat yang benar dan yang salah, juga tidak memahami persoalan secara utuh, paham agama yang eksklusif, atau adanya keburukan yang menjadi trauma masa lalu sehingga cenderung berprasangka (*prejudice*) pada satu etnis atau umat agama tertentu.

Fenomena yang diterangkan di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kematangan usia serta tingkat pendidikan tinggi, bukanlah indikator bahwa seorang mahasiswa terlepas dari konflik. Literatur psikologi, menjelaskan bahwa bertambahnya usia tidak selalu membuat seseorang semakin dewasa dalam berpikir abstrak dan bertindak mandiri serta sistematis.

⁶ Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Ed. I Cet. I. Jakarta, Maloho Jaya Abadi Press, hlm. 5-9

⁷ Mark Condos, 2016. "*Fanaticism*" and the Politics of Resistance along the North-West Frontier of British India. *Journal of Comparative Studies in Society and History*, University of London; 58 (3): 717-745

Sebab, ada juga orang dengan usia yang dianggap dewasa namun sikap dan perilakunya masih kekanak-kanakkan.⁸

Konflik sosial tidak hanya terjadi dikalangan mahasiswa yang memiliki latar belakang agama, suku, ras, etnis dan golongan yang berbeda. Namun, sangat mungkin terjadi pada mahasiswa atau kelompok mahasiswa yang memiliki latar belakang agama, suku, ras, etnis dan golongan yang sama, tidak terkecuali dikalangan IMM dan PMII. Meskipun kedua organisasi ini memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sama, berkeyakinan dan berpedoman pada kitab yang sama (Al-Qur'an), kepada Rasul yang sama. Singkat kata keduanya, secara *Ushuliyah* memiliki keyakinan yang sama, namun dalam aspek *furu'iyah* tentu memiliki perbedaan baik dari segi pandangan maupun pengamalan nilai-nilai ajaran agama.

Selain hal di atas, kader atau aktivis organisasi mahasiswa Islam juga cenderung berpersepsi membanding-bandingkan organisasinya dengan organisasi di luar darinya, serta tidak jarang memberikan penilaian atau stigma negatif terhadap organisasi lain. Fenomena lain juga sering terjadi ketika perebutan kekuasaan pada lembaga-lembaga kemahasiswaan di kampus. Tampak jelas, proses politik yang terkadang berakibat pada konflik antar organisasi dapat dijumpai pada pemilihan presiden mahasiswa universitas maupun fakultas. IMM cenderung tidak akan memilih bahkan tidak akan memberikan kesempatan kepada kader PMII untuk memimpin lembaga kemahasiswaan di kampus-kampus Muhammadiyah, sebaliknya, PMII juga

⁸ Enung Fatimah, 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia., hlm. 25

tidak akan memilih dan cenderung menutup ruang kepada kader IMM yang ingin memimpin di lembaga kemahasiswaan di kampus-kampus milik NU, bahkan PMII mendominasi perguruan tinggi Islam Negeri (UIN). “perebutan” kader, klaim kebenaran terhadap *manhaj* gerakan juga mewarnai interaksi antar organisasi mahasiswa Islam di atas. Fenomena tersebut menunjukkan sikap fanatik kader atau aktivis organisasi mahasiswa Islam dengan kecenderungan sangat agresif dalam menyikapi kelompok lain yang berbeda ideologi, corak, metode dan pola gerakan.

Dari fenomena di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa setiap aktivis IMM dan PMII memiliki potensi untuk bersikap fanatisme terhadap kelompoknya. Sebab, perbedaan Ideologi gerakan, perbedaan paham keagamaan, cara pandang dalam berdakwah, corak, metode dan pola gerakan menjadi faktor munculnya fanatik tersebut sehingga potensi membandingkan dan merasa diri paling benar akan membayangi alam pikiran dan aktivitas para kader atau aktivis organisasi mahasiswa Islam. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian tentang fanatisme aktivis organisasi mahasiswa Islam. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan tingkat fanatisme dan menerangkan perbedaan tingkat fanatisme serta apresiasi antar aktivis organisasi mahasiswa Islam sebagai solusi atas problem organisasi mahasiswa Islam serta sebagai modal ilmiah guna mengarahkan terciptanya kerjasama yang baik, saling mendukung dan membantu antar organisasi mahasiswa Islam dalam menjalankan misi Islam

sebagai *rahmatan lil alamiin* sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang selanjutnya akan menjadi rujukan dalam rumusan masalah pada penelitian ini. Berikut beberapa masalah yang teridentifikasi:

1. Bagaimana fanatisme aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat fanatisme aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Yogyakarta?
3. Apa factor-faktor yang mempengaruhi timbulnya fanatisme aktivis organisasi Mahasiswa Islam?
4. Bagaimana pengaruh fanatisme terhadap pengamalan nilai-nilai ajaran Islam pada aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Yogyakarta?
5. Adakah perbedaan dan persamaan fanatisme aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Yogyakarta?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup fanatisme aktivis organisasi mahasiswa Islam dengan telaah lebih dalam terhadap fanatisme, tingkat fanatisme dan telaah perbedaan dan persamaan fanatisme aktivis organisasi mahasiswa Islam (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Pergerakan

Mahasiswa Islam Indonesia). Telaah ini dilakukan pada aktivis organisasi tingkat cabang yang memiliki basis gerakan di level komisariat. IMM dibatasi pada lingkup aktivis IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta dan PMII dibatasi pada lingkup PMII Cabang D.I. Yogyakarta dengan melihat sudut pandang ideologi dan praksis gerakan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat fanatisme aktivis IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta dan PMII D.I Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat fanatisme aktivis IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana tingkat fanatisme aktivis PMII D.I Yogyakarta?
4. Apakah ada perbedaan tingkat fanatisme aktivis IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta dan PMII D.I Yogyakarta?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- a. Mengemukakan tingkat fanatisme aktivis IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta dan aktivis PMII D.I Yogyakarta.
- b. Menjelaskan sejauhmana tingkat fanatisme aktivis IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta.
- c. Menjelaskan sejauhmana tingkat fanatisme aktivis PMII D.I Yogyakarta.

- d. Memaparkan tingkat perbedaan fanatisme aktivis IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta dan PMII D.I Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegunaan yang menurut peneliti dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu psikologi yang berkaitan dengan pola perilaku fanatisme aktivis gerakan mahasiswa Islam maupun sebagai bahan evaluasi dan koreksi terhadap gerakan kemahasiswaan. Secara terperinci manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi tambahan terhadap pengembangan ilmu psikologi yang membahas tingkat fanatisme aktivis organisasi mahasiswa Islam dan sisi psikologi dalam memahami titik temu antara organisasi yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa utamanya para aktivis mahasiswa Islam dalam berinteraksi dengan organisasi lain di luar organisasinya.
- 2) Diharapkan pula, penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan kritik-membangun terhadap perilaku berorganisasi mahasiswa Islam terkhusus yang menjadi subjek dalam penelitian ini.
- 3) Dengan penelitian ini, diharapkan pula agar para aktivis organisasi mahasiswa Islam mampu menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai dan menghormati serta membangun hubungan yang baik

antar sesama organisasi mahasiswa Islam demi menjaga dan mendakwahkan nilai-nilai ajaran Islam.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan tinjauan kepustakaan terhadap hasil studi atau penelitian yang telah dan pernah dilakukan para peneliti sebelumnya, hasil dari penelitiannya telah memenuhi syarat untuk dipublish melalui jurnal-jurnal penelitian. Penelitian terdahulu yang diuraikan secara sistematis mengenai hasil-hasil penelitian dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan menjadi bagian referensi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tentang perilaku fanatisme yang peneliti paparkan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, dari beberapa penelitian terdahulu ini, belum ada secara spesifik membahas tentang fanatisme aktivis organisasi mahasiswa Islam.

Pertama, Wahyudi Setiawan dalam tesisnya dengan judul *Fanatisme Dalam Organisasi Masyarakat Islam (Studi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo)*. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa; 1) ada dua makna fanatisme dalam perspektif aktivis organisasi masyarakat Islam yakni fanatisme positif dan fanatisme negatif; 2) Terdapat dua faktor aktivis Ormas Islam fanatik terhadap ormasnya, yaitu Fanatik internal, ada karena kesesuaian pribadi dengan visi ormas Islam tertentu sehingga ada rasa terpenuhi atas kebutuhan psikis atau spiritualnya, dan fanatik eksternal ada karena keterkaitan dengan misi dakwah yang harus dijalankan sebagai seorang mukmin; 3) Dalam komitmen keagamaan aktivis, ada dua hal, yaitu terkait dengan ibadah *mahdah*

dan ibadah *ghairu mahdah*. Terkait ibadah *mahdah* sulit untuk diukur sejauh mana *kekhusyu*”an serta kebagusan spiritual seorang aktifis. dalam hal ibadah *ghairu mahdah* seorang aktifis sudah bisa dipastikan terjadi hubungan yang tinggi dengan komitmen keagamanya; 4) Dalam menyikapi perbedaan antara ormas Islam satu dengan lainnya para aktifis cenderung pada sikap yang bijaksana dan arif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Kedua, Novie Lucky A dan Rr. Nanik Setyowati dalam jurnalnya yang berjudul *Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek Di Surabaya)* mengungkapkan bahwa; 1) mendukung Persebaya kapanpun dan di manapun bertanding; (2) loyalitas tanpa batas; (3) Bonek: lambang keberanian sebagai representatif perilaku; (4) bagimu Persebaya, bagimu Indonesia; (5) demokrasi ala suporter Bonek. Selain itu, juga diketahui beberapa faktor penyebab perilaku fanatisme Bonek antara lain: konteks sosial, pendidikan, usia, identitas kultur budaya “*arek*”, ekonomi, media massa, serta lingkungan baik dari keluarga, teman, dan masyarakat. Perilaku fanatisme Bonek juga disebabkan oleh pemain, pelatih, wasit, dan penonton serta keterlibatan pemimpin dalam komunitas.

Ketiga, Dalam jurnal penelitian Anugrah Oktavianus Djendjengi, dkk dengan judul *Fanatisme Suporter persatuan Sepak Bola Makassar Ditinjau Dari Kematangan Emosional dan Konformitas*, hasil penelitian tersebut ditunjukkan dengan data statistik sebagai berikut; 1) ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan konformitas dengan fanatisme, dengan $R = 0.422$; $P = < 0.012$). Ada hubungan negative yang signifikan antara

fanatisme dengan kematangan emosi, dengan $r = - 0.395$; $P = < 0.013$). Tidak ada 0.336 ; $p = > 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kematangan emosi dan konformitas terhadap fanatisme suporter sepak bola adalah 17.8% yang berarti ada 72.2% variabel lain yang mempengaruhi selain daripada kematangan emosi dan konformitas. Secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa suporter sepak bola Persatuan Sepak Bola Makassar yang melakukan tindakan fanatisme mencapai 17.8% .

Keempat, Dhella Anggia Deviana Putri, dalam penelitiannya dengan judul *Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Klub Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Suporter Klub Sepak Bola Nonton Bareng Di Yogyakarta*, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara fanatisme dan kecenderungan perilaku agresif dapat dilihat pada faktor yang mempengaruhi pada kedua variabel. Fanatisme merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif sehingga kedua variabel memiliki korelasi.

Kelima, Indria Hapsari dan Istiqomah Wibowo dalam penelitiannya dengan judul *Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 97 orang, terdiri dari supporter klub Persija Jakarta dan supporter klub Persib Bandung menghasilkan nilai korelasi dengan signifikansi antar variabel fanatisme dan agresivitas sebesar $0,038$ dan $R = 0,181$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara fanatisme dan agresivitas supporter meskipun hubungan tersebut berada pada taraf yang sangat lemah ($R = 0,181$).

Oleh karena penelitian ini adalah studi tingkat fanatisme, sejauh penelusuran penulis belum ditemukan atau belum ada yang meneliti tentang studi tingkat fanatisme dikalangan aktivis organisasi mahasiswa Islam Indonesia. Dengan demikian, penulis akan mencoba melakukan penelitian untuk mengungkap bagaimana tingkat dan perbedaan fanatisme para aktifis organisasi mahasiswa Islam serta tanggapan aktivis terhadap organisasi mahasiswa Islam yang lain.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyajikan bahasan penelitian ini, secara sistematis, maka penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan deskripsi sebagai berikut:

Pada bab pertama penelitian ini membahas tentang pendahuluan yang di dalamnya memuat pokok bahasan yaitu; 1) Latar belakang masalah, 2) Identifikasi masalah, 3) Batasan masalah, 4) Rumusan Masalah, 5) Tujuan dan kegunaan penelitian, 6) Tinjauan penelitian terdahulu, 7) dan Sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang mencakup beberapa poin bahasan tentang fanatisme organisasi mahasiswa Islam, yaitu; 1) Konsep fanatisme, yang terdiri dari pengertian fanatisme, aspek-aspek fanatismen dan faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme; 2) Konsep aktivis organisasi mahasiswa islam, yang terdiri dari, definisi aktivis, ciri-ciri aktivis organisasi mahasiswa Islam dan macam-macam organisasi mahasiswa Islam.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, yaitu; 1) Metode penelitian, 2) Lokasi dan Waktu Penelitian, 3) Populasi, Teknik Sampel dan

Sample Penelitian, 3) Definisi Konseptual, 4) Definisi Operasional, 5) Teknik pengumpulan data, 6) Instrumen Penelitian, 7) Uji Validitas dan Reliabilitas, dan 7) Analisis Data.

Dalam bab keempat menguraikan tentang hasil dan pembahasan penelitian yang sudah terkemas dalam beberapa pokok bahasan, yaitu 1) Gambaran umum obyek penelitian, 2) Analisis deskripsi hasil penelitian, tingkat fanatisme aktivis organisasi mahasiswa Islam, 3) Pembahasan hasil penelitian.

Dalam bab kelima menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi peneliti lain dalam bidang yang sama ataupun bagi masyarakat secara luas serta umat Islam keseluruhan.